
Kajian Kodikologi Iluminasi dalam *Serat Jaya Lengkara Wulang* (1803)

Devita Herda Ayu Mayasari

Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa Seni dan Budaya
Universitas Negeri Yogyakarta

Korespondensi: devitaherda.2020@student.uny.ac.id

Abstract

This study aims to identify and analyze the symbols in the illumination of the Jaya Lengkara Wulang manuscript. This codicological study uses a qualitative descriptive method. This qualitative descriptive is used to explain the symbols in the illumination. The source of the research data is the illumination of the Renggan Jaya Lengkara Wulang district head, a collection of the British Library. The results showed that there were elements of pineapple, praba, sunflower, saton, daisies/asters, tlacapan, lung-lungan, and arrow motifs. In addition, there are also elements of color, namely gold, red, blue, yellow, and white. If it is related to the contents of the text, there are teachings to have broad insight, be firm in your stance, have good manners, and always be compassionate towards others.

Keywords: *ilumination, Jaya Lengkara Wulang manuscript, moral teachings*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis simbol-simbol dalam iluminasi naskah Jaya Lengkara Wulang. Penelitian kodikologi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menjelaskan simbol-simbol dalam iluminasi. Sumber data penelitian adalah iluminasi wedana renggan Jaya Lengkara Wulang koleksi British Library. Hasil penelitian menunjukkan adanya unsur motif buah nanas, praba, bunga matahari, saton, bunga daisy/aster, tlacapan, lung-lungan, dan anak panah. Selain itu juga ada unsur warna, yaitu emas, merah, biru, kuning, dan putih. Jika dikaitkan dengan isi teks terdapat ajaran untuk berwawasan luas, teguh pendirian, memiliki tata krama, dan selalu berbelas kasih kepada sesama.

Kata Kunci: iluminasi, erat Jaya Lengkara Wulang, ajaran budi pekerti

PENDAHULUAN

Naskah merupakan karangan asli atau salinan yang ditulis tangan (Onions dalam Darusuprpto, 1991), sebelum ditemukan mesin cetak. Kemudian naskah tersebar sebagai tradisi lisan dan sebagian kembali dalam bentuk tulisan (Bak, 2012; Koppel et al., 2016). Dapat disebut sebagai naskah atau manuskrip apabila bernilai ilmiah, sejarah, sastra, ajaran budi pekerti, budaya, silsilah, hukum, bahasa, musik, dan lainnya (Bak, 2012, T E Behrend & Feinstein, 1990; Bhattacharjee, 2017).

Naskah ini biasanya hanya disebutkan sebagai hasil karya nenek moyang, karya masa lampau, dan tulisan budaya masa lalu (Djamaris, 1977; Lubis 1996; Pudjiastuti, 2006; Robson, 1978; Vander Hook et al., 1994). Berdasarkan Undang-Undang Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010 BAB III Pasal 5 dan Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, suatu dokumen atau karangan dapat dikatakan sebagai naskah atau manuskrip apabila berusia minimal 50 tahun.

Adapun batasan umur lainnya pada naskah, yaitu tidak kurang dari 75 tahun (Bhattacharjee, 2017).

Naskah Jawa biasanya ditulis dalam bentuk prosa, puisi, dan drama dengan menggunakan bahan lontar, *daluwang*, dan macam-macam kertas. Penulisan bahasa Jawa dalam naskah Jawa ini didapatkan prosa Jawa Kuna dan puisi Jawa Kuna (*kakawin*), prosa Jawa Pertengahan dan puisi Jawa Pertengahan (*kidung*), serta prosa Jawa Baru dan puisi Jawa Baru (*macapat*). Adapun karangan tulisan tangan itu ditulis dengan aksara Jawa baik Jawa Kuna, Jawa-Bali maupun Jawa Baru, serta Arab Pegon dan aksara Latin.

Dalam filologi, naskah didefinisikan sebagai sesuatu yang konkrit (Baroroh-Baried, 1985). Hal itu menunjukkan maksud bahwa naskah itu benda yang berbentuk, dapat dipegang, dan dapat dilihat. Naskah dapat disebut juga dengan *codex* atau kodeks, yaitu buku tulisan tangan yang mengambil bahan terutama dari teks klasik. Ilmunya disebut Kodikologi atau ilmu pernaskahan.

Secara etimologis, Kodikologi berasal dari bahasa Latin *codex* dan dalam bahasa Yunani *λόγος*. Kemudian diartikan sebagai pengetahuan tentang kodeks. Akan tetapi, penggunaan istilah kodeks ini bermacam-macam. Misalnya negara-negara Barat secara tradisional mengartikan sebagai buku, Arab menekankan kodeks pada aspek tulisan, Inggris merujuk kodeks sebagai buku, kodek, dan volume. Dari berbagai hal tersebut, kemudian Kodikologi diterima secara luas sebagai bidang studi yang mempelajari aspek-aspek material dari suatu buku, lembaran-lembaran berseri struktur buku pada saat ini (Deroche et al., 2005).

Naskah Jawa yang ditulis setiap masa akan ditandai dengan munculnya tema-tema dan bentuk aksara Jawa yang khas. Begitu pun naskah beriluminasi, perwujudan motif tradisional dapat direvitalisasi sebagai kekayaan ragam hias nasional. Hal itu menunjukkan salah satu potensi apabila naskah beriluminasi diteliti lebih lanjut.

Iluminasi merupakan gambaran tangan dalam manuskrip agar terlihat indah dan bernilai. Seiring perkembangan waktu, iluminasi tidak hanya sebagai pembingkai teks, tetapi juga dapat memiliki kaitan dengan isi teks yang dibingkainya bahkan memberikan simbol, pesan-pesan, dan ekspresi kultural masyarakat setiap kurun waktu penciptaannya (Bland, 1958; Damayanti & Suadi, 2007; Fischer, 1990; Florida, 1995; Folsom, 1990; Kempres, 1959). Iluminasi dalam naskah Jawa juga dapat mengungkap makna mengenai unsur-unsur budaya dalam masyarakat, seperti nilai, norma, kreativitas, dan daya cipta masyarakat Jawa. Di samping itu juga tercermin adanya proses percampuran, peleburan, atau persilangan budaya dalam masyarakat Jawa sehingga ada keunikan pada setiap iluminasi. Pengkajian iluminasi ini dapat juga dikatakan sebagai pengungkapan ekspresi secara simbolik, yaitu adanya komunikasi atau pesan tersirat menggunakan simbol-simbol dengan makna tertentu (Damayanti dan Suadi, 2011). Hal tersebut berarti jika iluminasi dikaji secara teliti dan cermat, baik dari segi bentuk, objek, warna, dan simbol lainnya akan memiliki nilai dan arti bagi masyarakat tertentu.

Salah satu contohnya iluminasi yang terdapat dalam naskah *Jaya Lenggara Wulang*. Iluminasi tersebut pun memiliki makna pada setiap simbol-simbolnya dan saling berkesinambungan. Misalnya iluminasi pada halaman 2v dan 3r memiliki makna tersirat terkait ajaran budi pekerti.

METODE PENELITIAN

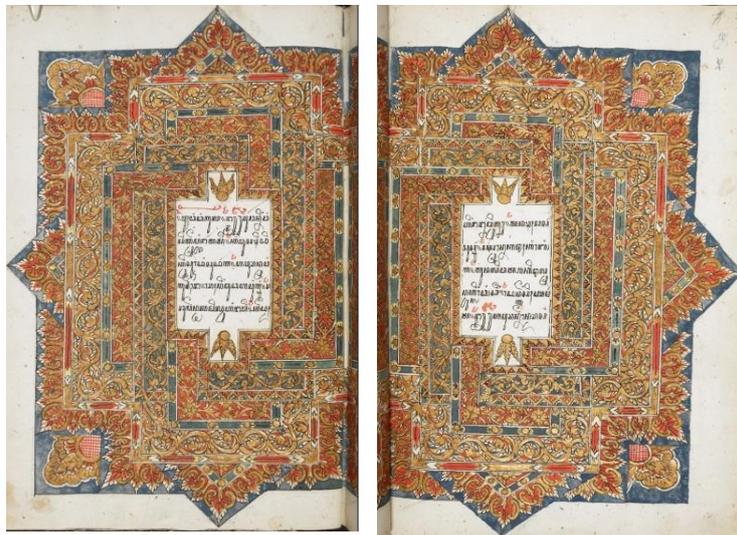
Sumber data penelitian ini adalah teks naskah *Jaya Lenggara Wulang* yang beriluminasi pada halaman 2v dan 3r. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi, yaitu membaca teks lengkap, mengamati simbol-simbol dalam iluminasi, lalu menghubungkan dengan

isi teks di dalamnya. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, yaitu mengumpulkan data gambar iluminasi dalam naskah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Naskah *Jaya Lengkara Wulang* ini diperkirakan ditulis pada tahun 1803 dan terdiri dari 204 halaman inti (1r,1v-204r,204v) dan 31 halaman lainnya. Naskah koleksi British Library ini dapat diakses melalui tautan http://www.bl.uk/manuscripts/Viewer.aspx?ref=mss_jav_24_f002v. Naskah tersebut diketahui terdapat iluminasi sebanyak 27 buah, dengan rincian 4 buah wedana renggan; 18 wedana gapura renggan; 5 rerenggan, tetapi 6 dari 27 buah iluminasi belum selesai (dalam *Internasional Symposium Proceeding*, 2019). Oleh karena itu, peneliti lebih memfokuskan pada iluminasi yang terletak di awal halaman karena iluminasi ini salah satu iluminasi yang sudah selesai (sudah berwarna). Iluminasi halaman 2v dan 3r ini sama persis, meskipun teks beraksara Jawa di dalamnya berbeda.

Pola Iluminai



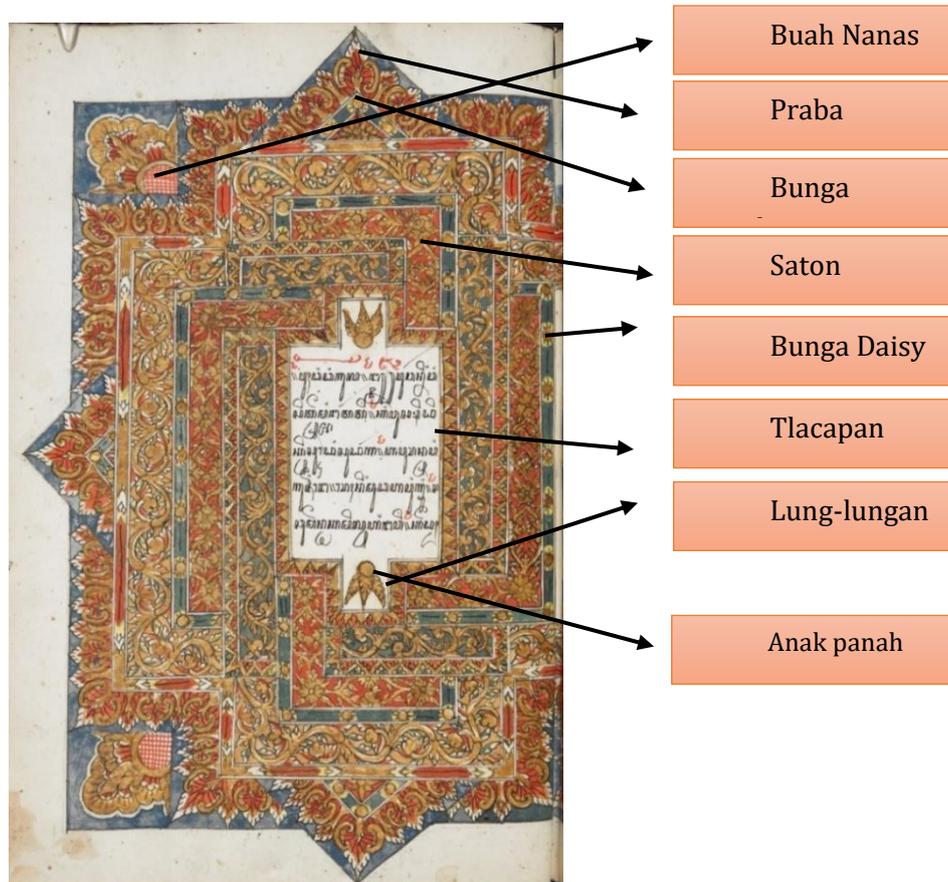
Gambar 1. Iluminasi *Jaya Lengkara Wulang*



Gambar 2. Pola iluminasi *Jaya Lengkara Wulang*

Berdasarkan kategorisasi pola iluminasi yang telah dilakukan oleh Ekowati dkk (2017) termasuk dalam *wedana renggan simetris* dan kompleks karena banyaknya lapisan yang membingkai teks. Pola iluminasi tersebut pada halaman 203v dan 204r yang sebenarnya dalam http://www.bl.uk/manuscripts/Viewer.aspx?ref=mss_jav_24_f203v digambarkan bahwa iluminasi tersebut belum selesai. Akan tetapi, peneliti meletakkan gambar ini dalam pola iluminasi karena di dalam gambar terlihat goresan pola yang terbuat menggunakan pena.

Unsur-unsur Pembentuk Iluminasi



Gambar 3. Unsur-unsur Pembentuk Iluminasi

Makna Unsur-unsur Pembentuk Iluminasi

Buah Nanas

Gambar Naskah



Sumber: *Jaya Lengka Wulang*

Gambar Asli



Sumber: *Buah Nanas*

Gambar 4. Unsur-unsur Pembentuk Iluminasi Buah Nanas

Buah nanas ini terdapat dalam setiap sudut iluminasi. Unsur tersebut mirip dengan nanas karena pada bagian tengah dibentuk persegi menggunakan garis yang dimaksudkan duri lunak nanas dan daun yang distilisasikan. Nanas memiliki makna untuk tetap berdiri tegak dan menerangi sekitar bagaimana pun keadannya (Yunus, 2020).

Praba

Gambar Naskah



Sumber: *Jaya Lengkara Wulang*

Gambar Asli



Sumber: Praba

Gambar 5. Unsur-unsur Pembentuk Iluminasi Praba

Praba dari bahasa Sansekerta berarti sinar (Ismunandar, 1993). Praba merupakan wujud cahaya atau sinar kebesaran yang berasal dari tokoh yang dipatungkan, tetapi juga sering disebut perwujudan ekor merak (Sukirman, 2012: 12). Dalam *Jaya Lengkara Wulang*, bentuk praba ini distilasi menjadi lebih sederhana dan berada di bagian paling luar.

Bunga Matahari

Gambar Naskah



Sumber: *Jaya Lengkara Wulang*

Gambar Asli



Sumber: Bunga Matahari

Gambar 6. Unsur-unsur Pembentuk Iluminasi Bunga Matahari

Dalam naskah tergambar bentuk kelopak tegak yang menyerupai kelopak bunga matahari. Bunga matahari yang berwarna kuning cerah ini menyimbolkan keindahan dan keceriaan sehingga dapat memancarkan kepercayaan diri bagi lingkungan sekitar (Desmita, 2020). Meskipun dalam naskah digambarkan kecil, tetapi keberadaannya sangat bermakna bagi sekitarnya.

Saton

Gambar Naskah



Sumber: *Jaya Lengkara Wulang*

Gambar Asli



Sumber: *Saton*

Gambar 7. Unsur-unsur Pembentuk Iluminasi Saton

Saton merupakan salah satu motif yang berasal dari kata 'satu' berarti kue yang dibuat dengan teknik cetak, bentuknya bujur sangkar dengan hiasan daun atau bunga (Ismunandar, 1993). Kata satu tersebut menyimbolkan persatuan, bahkan harus selalu bersatu (Sukirman, 2012: 12). Dalam naskah digambarkan dengan bentuk bunga dan daun yang distilasikan.

Bunga Daisy

Gambar Naskah



Sumber: *Jaya Lengkara Wulang*

Gambar Asli



Sumber: *Bunga Daisy*

Gambar 8. Unsur-unsur Pembentuk Iluminasi Bunga Daisy

Bunga daisy atau aster merupakan lambang cinta, kesetiaan, dan kesabaran (Wartikel, 2017). Setiap warna bunga ini memiliki arti tersendiri, seperti aster putih memiliki makna kemurnian dan spiritualitas. Bagian tengah gambar dalam naskah dan gambar asli ini memiliki kesamaan, yaitu berwarna kuning dan kelopak putih kekuningan.

Tlacapan

Gambar Naskah



Sumber: *Jaya Lengkara Wulang*

Gambar Asli



Sumber: *Motif Tlacapan*

Gambar 9. Unsur-unsur Pembentuk Iluminasi Tlacapan

Tlapan berasal dari kata tlapan, yang memiliki makna kecerahan atau keagungan (Pradana, 2019: 62). Motif tlapan ini terdapat di bagian dalam iluminasi yang berbentuk segitiga. Dalam hal ini, bermakna agar dapat memberikan cahaya atau penerangan yang berasal dari dalam.

Lung-lungan

Gambar Naskah



Sumber: *Jaya Lengkara Wulang*

Gambar Asli



Sumber: *Motif Lung-lungan*

Gambar 10. Unsur-unsur Pembentuk Iluminasi Lung-lungan

Lung-lungan diartikan sebagai tumbuhan menjalar. Lung berasal dari kata 'lung' yang dimaksudkan *tetulung* (dalam bahasa Jawa), tolong menolong (Pradana, 2019: 61). Sebagai makhluk hidup sebaiknya mempunyai jiwa sosial antar sesama. Digambarkan dengan lung-lungan yang saling terhubung satu sama lain.

Anak panah

Gambar Naskah



Sumber: *Jaya Lengkara Wulang*

Gambar Asli



Sumber: *Anak panah*

Gambar 11. Unsur-unsur Pembentuk Iluminasi Anak Panah

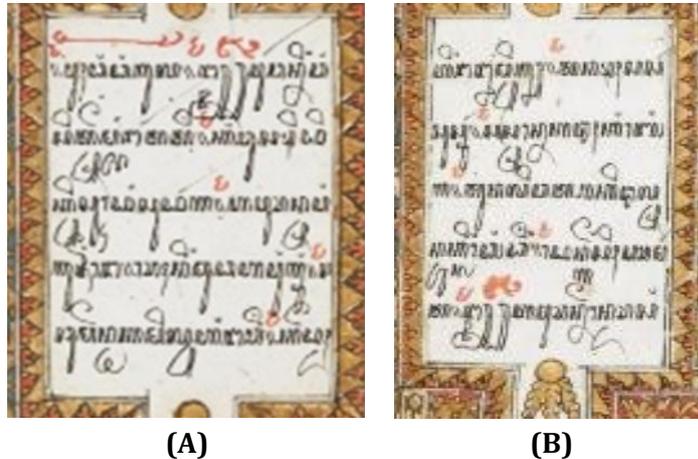
Bagi masyarakat Jawa terdapat ajaran untuk tidak hanya mencari kebenaran dan kebaikan, tetapi juga ketepatan (Dinas Kebudayaan DIY, 2018). Dalam naskah *Jaya Lengkara Wulang* ini anak panah sebagai gambaran apabila bertindak tepat, pasti *titis* atau tidak meleset.

Makna Warna

Iluminasi dalam naskah *Jaya Lengkara Wulang* memiliki 3 warna dominan (emas, merah, biru) dan 2 warna pendukung lainnya (kuning dan putih). Adapun pemaknaannya, yaitu warna emas menunjukkan makna keagungan atau kemewahan, serta kejayaan; merah memiliki arti keberanian, cinta, kemuliaan, semangat, dan dinamis; biru berarti memiliki pengetahuan yang

luas, damai, sejuk, tenang, berpikir, dan intelektual; kuning merupakan simbol dari keagungan, kemuliaan, keluhuran, kasih sayang, ceria, intuitif, dan hangat; dan putih melambangkan kesucian, keheningan, permulaan, ketulusan, dan kebersihan.

Isi Teks



Gambar 12. Isi Teks

- (A) *Puh dhandhanggula. Purwaning wangsit têngang artati. Kang wus sidik wisudèng sudarga. Apuranta panggujêngé. Rêhning mudha apunggun. Cumênthaka milwa angawi. Kêdah*
Terjemahan: Tembang Dhandhanggula. Dimulai ajaran tembang Dhandhanggula. Yang sudah diajarkan dengan tulus ikhlas. Memaafkan segala tingkah lakunya. Karena anak muda yang bodoh. Bisa meniru. Harus
- (B) *ingalêm wignya. Tansah sasar-susur. Sastrane kathah kang bangga. Tuna liwat akithal tanduking dhong-dhing. Dèn gêng sih paramarta apuranên dera sang...*
Terjemahan: memuji kebaikan, kepintaran. Dengan terus mencari. Dengan banyaknya pengetahuan tidak akan mudah percaya, teguh pendirian. Lebih bodoh kaku dalam tatakrama. Yang memiliki besar rasa cinta, berbudi baik, maafkanlah karena...

Unsur dalam iluminasi baik unsur motif maupun warna memiliki keterkaitan dengan isi teks *Jaya Lengkara Wulang*. Ajaran tulus ikhlas ini digambarkan dengan adanya bunga daisy/aster dan warna putih yang melambangkan kemurnian. Saton yang melambangkan persatuan ini ditunjukkan dengan saling memaafkan agar selalu tercipta kerukunan. Sinar dari bunga matahari, praba, dan tlacapan ini menunjukkan adanya suatu petunjuk kebaikan atau suatu ilmu untuk mencapai kecerdasan. Pencarian ilmu ini seperti lihainya anak panah yang bergerak mengenai tepat sasaran dan warna biru yang menunjukkan luasnya pengetahuan yang harus dikuasai. Meskipun keras kepala atas pendiriannya yang disimbolkan dengan warna merah, itu tidak selalu buruk karena Ia percaya bahwa dirinya akan menerangi sekitarnya yang dilambangkan dengan bunga matahari dan buah nanas yang berwarna kuning. Adanya rasa cinta, berbudi baik menunjukkan adanya jiwa sosial yang tinggi terhadap sesama tercermin dalam motif lung-lungan dan warna emas.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas tentang makna simbolik iluminasi dalam naskah *Jaya Lengkara Wulang* sebagai ajaran budi pekerti dapat disimpulkan bahwa pola iluminasi berjenis wedana

renggan simetris ini memiliki 8 unsur pembentuk. Unsur-unsur tersebut, antara lain buah nanas, praba, bunga matahari, saton, bunga daisy/aster, tlacapan, lung-lungan, dan anak panah. Selain itu, dalam iluminasi terdapat 3 warna dominan, yaitu emas, merah, biru dan 2 warna pendukung, yaitu kuning dan putih.

Ajaran budi pekerti dalam iluminasi naskah Jaya Lengka Wulang ini menggambarkan sebagai anak muda yang memiliki pengetahuan yang luas, cerdas, dan tidak mudah merasa puas. Dengan kata lain, sebagai anak muda yang haus akan ilmu sehingga tidak mudah untuk ditipu daya. Hal tersebut diharapkan agar di masa depan dapat berguna, memiliki tata krama, berbudi baik, berbelas kasih, dan penuh rasa cinta kepada sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita, Ayu., Hafiz, Abdul. "Bunga Matahari Sebagai Simbol Ceria Dalam Karya Lukis Realis Kontemporer". *Jurnal Universitas Negeri Padang* 9, 4, (2020): 406-415.
- Dinas Kebudayaan Diy. *Mata Budaya*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Diy, 2018.
- Ekowati, Venny Indria., Admojo, Ghis Nggar Dwi. *Kodikologi: Teori, Metode, Dan Aplikasinya Dalam Penulisan Analisis Manuskrip Jawa*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2021.
- Ismail, Nurasih., Abidin, Zainal., Fatono, Uwes. Pesan Dakwah Tentang Nikah Di Media Sosial Instagram. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, 1, (2017): 22-45.
- Karja, I. W. Makna Warna. *Prosiding Seminar Bali-Dwipantara Waskita* 1, 1, (2021).
- Nurhayati, Endang., Mulyani, Hesti., Ekowati, Venny Indria. *Dunia Manuskrip Jawa: Teori, Metode, Dan Aplikasinya Dalam Praktik Pernaskahan Jawa*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018.
- Pradana, Rizal Wahyu Bagas. Masjid Ainul Yaqin Sunan Giri: Tinjauan Seni Bangunan, Ragam Hias, Dan Makna Simbolik. *Jurnal Seni Rupa* 7, 2, (2019): 55-64.
- Sukirman. Makna Motif Mirong Bangsal Witana dan Bangsal Manguntur Tangkil Keraton Yogyakarta. *Dinamika Kerajinan Dan Batik* 32, 2, (2012): 9-21.